

Pengaruh Strategi Pembelajaran *Heuristic Vee* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik

Farida

IAIN Raden Intan Lampung; farida_1420@yahoo.com

Submitted : 25-07-2015, Revised : 14-09-2015, Accepted : 16-12-2015

Abstract

Improve the ability of understanding mathematical concepts in line with the new paradigm of learning mathematics. Based on pre-survey the authors conducted an interview with one of the VIII grade mathematics teacher MTs Negeri 2 Bandar Lampung and the teacher said that in the learning process is still doing an expository or teacher-centered learning. Learners appear less active, tend to hear or record delivered by the teacher so that learning only goes one way only. This situation strongly demonstrates that the ability to understand the concept and communication of learners is still low. With the minimum criterion criterion standard (KKM) that is equal to ≥ 70 , only 8 of 26 students of class VIIIA complete and 8 of 25 students class VIIIB thoroughly. This can be caused by the low ability of students' mathematical understanding of learners in the learning process that has not run well. This study aims to see the effect of learning with heuristic vee strategy on the ability of understanding mathematical concepts of students of class VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung. This method of writing uses posttest-only design. The results showed that there is influence of learning with heuristic vee learning strategy on the ability of understanding mathematical concepts of students of class VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung. It is also seen in the result of learning mathematics of students who applied learning by using Heuristic Vee learning strategy higher than the average of mathematics learning outcomes that do not use Heuristic Vee learning strategy.

Keyword: *Heuristic Vee; Concept; Understanding.*

Abstrak

Meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis sejalan dengan paradigma baru pembelajaran matematika. Berdasarkan pra survey penulis melakukan wawancara dengan salah satu guru matematika kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung dan guru tersebut mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran masih melakukan pembelajaran yang bersifat ekspositoris atau yang berpusat pada guru. Peserta didik terlihat kurang aktif, cenderung mendengar atau mencatat yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran hanya berjalan satu arah saja. Keadaan ini sangat memperlihatkan bahwa kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik masih rendah. Dengan standar kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu sebesar ≥ 70 , hanya 8 dari 26 siswa kelas VIIIA yang tuntas dan 8 dari 25 siswa kelas VIIIB yang tuntas. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan pemahaman matematis peserta didik dalam proses pembelajaran yang belum berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh

Mutu pendidikan berawal dari proses pembelajaran dalam kelas, oleh sebab itu untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas baik, maka proses pembelajaran dalam kelas harus didesain dengan baik. Kemajuan suatu negara bergantung pada ilmu pengetahuan yang berkembang di negara tersebut, terutama dalam ilmu matematika yang mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan sains dan teknologi. Penguasaan matematika sangatlah penting, materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sebagai bekal agar dapat mengembangkan sikap dan kemampuan serta pengetahuan dan keterampilan dasar, selain itu berperan pula sebagai sarana untuk mengetahui ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem pengajaran matematika perlu ditingkatkan dan disempurnakan sehingga siswa mampu menguasai materi pelajaran matematika dengan baik. Dengan penguasaan materi matematika diharapkan siswa mempunyai sikap kritis, analitis, logis, cermat dan disiplin. Disamping mampu menerapkannya pada disiplin ilmu lain atau dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika disekolah memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain : (1) memahami konsep matematis, menjelaskan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam melakukan generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematis, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematis, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Seorang siswa yang tidak bisa menjelaskan suatu persoalan matematika maka minimal ada 2 kemungkinan yang terjadi pada siswa tersebut : pertama, siswa tidak paham terhadap penyelesaian persoalan yang diberikan sehingga ia juga tidak bisa mengkomunikasikannya. Kedua, siswa sebenarnya paham terhadap penyelesaian persoalan matematika yang diberikan, namun tidak bisa mengkomunikasikannya dengan benar. Kasus pertama, pemahaman matematis siswa harus ditingkatkan sehingga siswa bisa menjelaskan suatu persoalan matematika yang diberikan. Sedangkan pada kasus kedua, dengan dikembangkannya kemampuan komunikasi matematis maka kendala yang timbul tersebut bisa dihindari. Kasus tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis adalah kemampuan yang harus ditingkatkan secara bersama-sama.

Siswa yang sudah mempunyai kemampuan pemahaman matematis dituntut juga untuk bisa mengkomunikasikannya, agar pemahamannya tersebut bisa dimengerti oleh orang lain. Dengan mengkomunikasikan ide-ide matematisnya kepada orang lain, seorang siswa bisa meningkatkan pemahaman matematisnya. Seperti yang telah dikemukakan oleh Huggins bahwa untuk meningkatkan

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika di atas, salah satu kemampuan yang diharapkan muncul dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan memahami konsep dan komunikasi matematis, peserta didik yang memiliki pemahaman konsep yang baik akan mengetahui lebih dalam tentang ide-ide matematika yang masih terselubung. Pengetahuan yang dipelajari dengan pemahaman akan memberikan dasar dalam

pembentukan pengetahuan baru sehingga dapat digunakan dalam memecahkan masalah-masalah baru, setelah terbentuknya pemahaman dari sebuah konsep, peserta didik dapat memberikan pendapat, menjelaskan suatu konsep. Hal ini memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik bukan hanya sebagai hafalan. Matematika tidak ada artinya bila dihafalkan, namun lebih dari itu dengan pemahaman peserta didik dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Selain kemampuan pemahaman konsep matematis, kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika sangatlah penting. Hal ini karena melalui komunikasi matematis siswa dapat mengorganisasikan berpikir matematisnya baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu, siswa juga bisa memberikan respon yang tepat antar siswa dan media dalam proses pembelajaran.

Seorang siswa yang tidak bisa menjelaskan suatu persoalan matematika maka minimal ada 2 kemungkinan yang terjadi pada siswa tersebut : pertama, siswa tidak paham terhadap penyelesaian persoalan yang diberikan sehingga ia juga tidak bisa mengkomunikasikannya. Kedua, siswa sebenarnya paham terhadap penyelesaian persoalan matematika yang diberikan, namun tidak bisa mengkomunikasikannya dengan benar. Kasus pertama, pemahaman matematis siswa harus ditingkatkan sehingga siswa bisa menjelaskan suatu persoalan matematika yang diberikan. Sedangkan pada kasus kedua, dengan dikembangkannya kemampuan komunikasi matematis maka kendala yang timbul tersebut bisa dihindari. Kasus tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis adalah kemampuan yang harus ditingkatkan secara bersama-sama.

Siswa yang sudah mempunyai kemampuan pemahaman matematis dituntut juga untuk bisa mengkomunikasikannya, agar pemahamannya tersebut bisa dimengerti oleh orang lain. Dengan mengkomunikasikan ide-ide matematisnya kepada orang lain, seorang siswa bisa meningkatkan pemahaman matematisnya. Seperti yang telah dikemukakan oleh Huggins bahwa untuk meningkatkan pemahaman konseptual matematis, siswa bisa melakukannya dengan mengemukakan ide-ide matematisnya kepada orang lain.

Berdasarkan pra survey penulis melakukan wawancara dengan salah satu guru matematika kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung dan guru tersebut mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran masih melakukan pembelajaran yang bersifat ekspositoris atau yang berpusat pada guru. Peserta didik kurang memiliki kepercayaan diri untuk mengkomunikasikan ide dan pemahaman yang dimiliki karena takut salah dan ditertawakan teman. Hal ini membuat guru merasa kesulitan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami konsep materi yang telah disampaikan. Keadaan ini sangat memperlihatkan bahwa kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik masih rendah. Dengan standar kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu sebesar ≥ 70 , hanya 8 dari 26 siswa kelas VIIIA yang tuntas dan 8 dari 25 siswa kelas VIIIB yang tuntas. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan pemahaman matematis peserta didik dan komunikasi matematis peserta didik dalam proses pembelajaran yang belum berjalan dengan baik.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mahmudi bahwa proses komunikasi matematis yang terjalin dengan baik dapat membantu peserta didik membangun pemahamannya terhadap ide-ide matematika dan membuatnya menjadi lebih mudah dipahami. Ketika peserta didik ditantang untuk berpikir mengenai matematika dan mengkomunikasikannya kepada peserta didik lain, secara lisan maupun tertulis, secara tidak

langsung mereka dituntut untuk membuat ide-ide matematika itu lebih terstruktur dan meyakinkan (Alli Mahmudi, 2009, 7).

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan serta dipredisikan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi matematis adalah strategi *heuristic vee*. Strategi *heuristic vee* merupakan suatu strategi yang memandirikan peserta didik untuk belajar, menyelesaikan soal-soal, dan menjelaskan kembali pengetahuan yang diperolehnya. Strategi pembelajaran *heuristic vee* mengutamakan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran untuk membangun pemahamannya dan mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya secara sendiri. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk memilih penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Heuristic Vee* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Komunikasi Matematis Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimental design*). Penelitian ini menggunakan dua kelompok subjek penelitian yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa penerapan pembelajaran dengan strategi pembelajaran *heuristic vee* dan kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Desain penelitian yang digunakan ialah *posttest-only control design* yang mana digunakan untuk mengetahui pengaruh model *heuristic vee* terhadap kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi matematis peserta didik. Pada penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Adapun untuk variabel bebas ialah strategi *heuristic vee*, sedangkan untuk variabel terikatnya ialah kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi matematis (Sugiyono, 2015:114).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII Madrasah Tsanawiyah Guppi I Babatan Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 78 peserta didik. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik acak kelas yaitu mengambil sampel secara acak tanpa melihat kemampuan peserta didik yang terdapat didalam kelas tersebut. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas B sebagai kelas eksperimen dan peserta didik kelas A sebagai kelas kontrol (Sugiyono, 2015:118). Teknik pengumpulan data menggunakan tes, wawancara, dokumentasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas soal digunakan rumus Karl Person dengan hasil diketahui bahwa terdapat 7 soal yang tidak valid dari 16 soal. Uji tingkat kesukaran dengan kategori sedang, dan daya pembeda soal diperoleh 1 soal dengan kriteria baik, 5 soal dengan kriteria cukup, dan 3 soal dengan kriteria jelek pada kemampuan pemahaman konsep, serta pada kemampuan komunikasi matematis diperoleh 2 soal dengan kriteria baik, 2 soal dengan kriteria cukup, dan 4 soal dengan kriteria jelek. Berikut rangkumannya:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas, Tingkat Kesukaran, dan Daya Pembeda

Jenis tes	Nomor soal	Validitas	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Kesimpulan
Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis	1	Valid	Sedang	Cukup	Digunakan
	2	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
	4	Valid	Sedang	Cukup	Digunakan
	5	Valid	Sedang	Cukup	Digunakan
	6	Tidak Valid	Sedang	Jelek	Tidak digunakan
	7	Valid	Sedang	Cukup	Digunakan
	8	Tidak Valid	Sedang	Jelek	Tidak digunakan
	9	Valid	Sedang	Cukup	Digunakan
	10	Tidak Valid	Sedang	Jelek	Tidak digunakan
	Kemampuan Komunikasi Matematis	3	Valid	Sedang	Baik
10		Tidak Valid	Sedang	Jelek	Tidak digunakan
11		Tidak Valid	Sedang	Jelek	Tidak digunakan
12		Valid	Sedang	Cukup	Digunakan
Kemampuan Komunikasi Matematis	13	Tidak Valid	Sedang	Cukup	Tidak digunakan
	14	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
	15	Tidak Valid	Sedang	Jelek	Tidak digunakan
	16	Valid	Sedang	Cukup	Digunakan

Selain itu data telah berdistribusi normal dan reabel. Pengujian hipotesis dengan Uji-T pada kemampuan pemahaman konsep Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Perhitungan menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4.987 > 2,010$ sehingga dalam perhitungan H_0 ditolak artinya H_1 diterima yaitu: Adanya perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antarastrategi pembelajaran *heuristic vee* dengan strategi pembelajaran ekspositori. Berdasarkan perhitungan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diberi strategi pembelajaran *heuristic vee* dan strategi pembelajaran ekspositori, maka selanjutnya untuk mengetahui pengaruh strategi mana yang lebih baik terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dapat dilihat dari rataan strategi pembelajaran *heuristic vee* $\bar{x} = 17,6$ dan strategi pembelajaran ekspositori $\bar{x} = 13,61$. Melihat rataan strategi pembelajaran *heuristic vee* dan strategi pembelajaran ekspositori, terlihat bahwa strategi pembelajaran *heuristic vee* lebih baik dari strategi pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis.

Uji hipotesis Uji T Kemampuan Komunikasi Matematis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Perhitungan menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,133 > 2,010$ sehingga dalam perhitungan H_0 ditolak artinya H_1 diterima yaitu: Adanya perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara strategi pembelajaran *heuristic vee* dengan strategi pembelajaran ekspositori. Berdasarkan perhitungan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang diberi strategi pembelajaran *heuristic vee* dan strategi pembelajaran ekspositori, maka selanjutnya untuk mengetahui pengaruh strategi mana yang lebih baik terhadap kemampuan komunikasi matematis dapat dilihat dari rata-rata strategi pembelajaran *heuristic vee* $\bar{x} = 11,96$ dan strategi pembelajaran ekspositori $\bar{x} = 10,08$. Melihat rata-rata strategi pembelajaran *heuristic vee* dan strategi pembelajaran ekspositori, terlihat bahwa strategi pembelajaran *heuristic vee* lebih baik dari strategi pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan komunikasi matematis.

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) yaitu strategi pembelajaran *heuristic vee*, serta variabel terikat (Y_1) yaitu kemampuan pemahaman konsep matematis dan (Y_2) yaitu kemampuan komunikasi matematis. Pada penelitian ini, peneliti mengambil dua kelas sebagai sampel yang terdiri satu kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran *heuristic vee* yaitu kelas VIII B dan satu kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yaitu kelas VIII A.

Data berupa nilai pemahaman konsep dan komunikasi matematis peserta didik yang diperoleh dari dua kelas tersebut telah dilakukan perhitungan uji prasyarat uji-t tidak berkorelasi yakni berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan perhitungan uji normalitas diperoleh nilai L_{hitung} untuk setiap kelompok kelas kurang dari L_{tabel} ($L_{hitung} < L_{tabel}$). Dengan demikian setiap kelompok kelas eksperimen dan kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji prasyarat dilanjutkan dengan uji homogenitas untuk mengetahui apakah populasi penelitian mempunyai variansi yang sama atau tidak. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa χ^2_{hitung} kurang dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$). Hal ini berarti H_0 diterima dan kedua populasi tersebut yaitu kelompok kelas eksperimen strategi *heuristic vee* dan kelompok kelas kontrol strategi ekspositori berasal dari variansi (populasi) yang sama atau homogen.

Uji prasyarat telah terpenuhi sehingga dilanjutkan pada uji hipotesis dengan uji-t tidak berkorelasi. Berdasarkan pada hasil analisis data diperoleh bahwa t_{hitung} yang diperoleh lebih dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga keputusan ujinya H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi matematis peserta didik yang diberi strategi pembelajaran *heuristic vee* dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Strategi pembelajaran *heuristic vee* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat melalui proses belajar mandiri dan peserta didik mampu menyajikannya di depan kelas. Pembelajaran strategi *heuristic vee* membuat siswa aktif belajar dengan menyampaikan ide-ide peserta didik agar dapat menguasai materi pelajaran. Pada strategi pembelajaran ini, peserta didik berperan sebagai "pendidik" menggantikan peran pendidik untuk mengajarkan teman-temannya. Sementara itu, guru berperan sebagai model yang memberi contoh, fasilitator yang

memberikan kemudahan dan pembimbing yang melakukan bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang belum tahu atau tidak tahu.

Selama proses pembelajaran, peserta didik diberikan lembar kerja siswa (LKS). LKS ini berisi soal yang diharapkan peserta didik dapat menyimpulkan materi yang dipelajari. Peserta didik mempelajari LKS secara mandiri kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan LKS. Kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan atau pertanyaan peserta didik yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Pada tahap akhir setiap kelompok diharuskan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas dengan mengutus salah seorang anggotanya.

Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol dilaksanakan pembelajaran dengan strategi ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Pada pembelajaran dengan strategi ekspositori pendidik menjelaskan materi pembelajaran dan peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik, kemudian peserta didik memindahkannya ke buku catatan. Pembelajaran menjadi kurang efektif karena ketika ada pertanyaan atau soal-soal yang diberikan kepada peserta didik, maka peserta didik yang mampu menjawab hanya peserta didik yang pandai saja, sementara yang tidak mengerti berdiam diri menunggu jawaban dari peserta didik lain atau menunggu pendidik menuliskan jawaban dipapan tulis.

Menurut Mahmudi, proses komunikasi matematis yang terjalin dengan baik dapat membantu peserta didik membangun pemahamannya terhadap ide-ide matematika dan membuatnya menjadi lebih mudah dipahami. Ketika peserta didik ditantang untuk berpikir mengenai matematika dan mengkomunikasikannya kepada peserta didik lain, secara lisan maupun tertulis, secara tidak langsung peserta didik dituntut untuk membuat ide-ide matematika itu lebih terstruktur dan meyakinkan, sehingga ide-ide itu menjadi lebih mudah dipahami, sehingga akan berdampak pada hasil belajar matematika peserta didik. Sedangkan pada pembelajaran strategi ekspositori peserta didik hanya dituntut untuk dapat menerima apa yang disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik cenderung pasif. Pembelajaran seperti ini tentu akan membuat peserta didik jenuh, bosan, dan malas belajar sehingga berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi matematis peserta didik yang akan berakibat pula terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Berdasarkan karakteristik dari masing-masing strategi pembelajaran *heuristic* *vee* dan strategi pembelajaran ekspositori dapat dilihat dari tahapan pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dari kedua strategi pembelajaran tersebut. Setelah ditemukan adanya perbedaan dari kedua strategi pembelajaran tersebut maka dilanjutkan dengan mencari pengaruh strategi mana yang lebih baik terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dapat dilihat dari rata-rata strategi pembelajaran *heuristic vee* $\bar{x} = 17,6$ dan rata-rata strategi pembelajaran ekspositori $\bar{x} = 13,61$, Serta terhadap kemampuan komunikasi matematis dapat dilihat dari rata-rata strategi pembelajaran *heuristic vee* $\bar{x} = 11,96$ dan rata-rata strategi pembelajaran ekspositori $\bar{x} = 10,08$. Berdasarkan data tersebut dapat disebutkan bahwa strategi pembelajaran *heuristic vee*

lebih baik terhadap kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi matematis peserta didik dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh pembelajaran dengan strategi pembelajaran *heuristic vee* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Hal ini juga terlihat pada hasil belajar matematika siswa yang diterapkan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Heuristic Vee* lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar matematika yang tidak menggunakan strategi pembelajaran *Heuristic Vee*. Strategi pembelajaran *Heuristic Vee* terbukti dapat memandirikan peserta didik untuk belajar, menyelesaikan soal-soal yang berbeda dengan contoh yang diberikan sebelumnya dan nilai-nilai peserta didik di atas rata-rata.
2. Terdapat pengaruh pembelajaran dengan strategi *heuristic vee* terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Hal ini juga terlihat pada hasil belajar matematika siswa yang diterapkan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Heuristic Vee* lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar matematika yang tidak menggunakan strategi pembelajaran *Heuristic Vee*. Strategi pembelajaran *Heuristic Vee* terbukti dapat memandirikan peserta didik untuk belajar dan menjelaskan kembali pengetahuan yang diperolehnya, peserta didik tidak merasa malu untuk menyampaikan gagasannya dan peserta didik berlomba-lomba mendapatkan nilai terbesar sehingga nilai-nilai peserta didik di atas rata-rata.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Mahmudi, A. (2009). *Komunikasi Dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: UNY.
- Qohar, A. (2008). *Mengembangkan kemampuan pemahaman, koneksi, komunikasi matematis melalui Recoprical Teaching*. Bandung: Disertasi pendidikan matematika UPI.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Susilawati. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Komunikasi Matematis Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 5 Bandar Lampung*. Lampung: IAIN Raden Intan.